

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Terorisme dalam era kontemporer ini telah menjadi salah satu isu keamanan dalam tatanan global, sehingga menjadikan berbagai negara di tiap penjuru dunia menjadi concern terhadap fenomena terorisme ini. Hal itu didasari oleh frekuensi dari fenomena terorisme itu sendiri sudah mencapai menembus dimensi Internasional bukan lagi domestik. Berbagai macam gerakan aksi teror yang terjadi di berbagai daerah belakangan ini, tak bisa dipungkiri bahwasanya aksi terorisme dalam era kontemporer ini telah menjadi suatu gabungan antara Jaringan Terorisme domestik yang menjalin interaksi dengan Jaringan Terorisme transnasional.

Indonesia sempat menjadi pusat perhatian dunia internasional akibat munculnya permasalahan terorisme pasca terjadinya tragedi 9/11. Diawali dengan prasangka dari Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya terhadap Indonesia yang diduga terdapat Jaringan Terorisme internasional disana. Kekhawatiran Amerika Serikat (AS) dan negara-negara sekutunya ini didasari oleh adanya laporan yang diterima oleh pemerintah Amerika Serikat pasca berkomunikasi dengan pemerintah Singapura yang mengatakan bahwasanya pelaku terorisme yang berkeinginan untuk melaksanakan pengeboman di Bandara Internasional Changi merupakan Jaringan Terorisme Jamaah Islamiyah (JI) yang merupakan Jaringan Terorisme asal Indonesia. Kemudian pada bulan Oktober tahun 2002, AS telah mengeluarkan statement bahwa keberadaan

JI telah dikecam sebagai Jaringan Terorisme internasional. Hal dapat itu terjadi pasca Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) memasukan JI sebagai salah satu daftar kelompok teroris. Akibatnya hampir seluruh negara anggota PBB diberikan himbauan untuk melakukan pembekuan kepada berbagai macam aset organisasi dan menutup segala bentuk akses dana yang masuk ke JI (Vaughn, 2009). Dalam hal ini JI dituding sebagai kelompok yang memiliki keterkaitan serta dipercaya oleh kelompok Al-Qaeda di region Asia Tenggara. Jamaah Islamiyah sebagai Jaringan Terorisme asal Indonesia disinyalir membangun interaksi dengan Jaringan Terorisme yang aktif di beberapa negara sekitaran Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura dan Filipina. Jaringan Terorisme ini kemudian semakin dianggap sebagai ancaman paling nyata bagi keberlangsungan keamanan regional Asia Tenggara bahkan dunia internasional. Hal itu didasari juga dengan bukti yang menunjukkan bahwasanya otak dari berbagai aksi teror yang terjadi di Indonesia tak lain pelakunya berasal dari kelompok teroris JI. Bahkan lebih buruk daripada itu, anggota JI berlakon sebagai dalang atas terjadinya berbagai aksi Terorisme di Indonesia, diantaranya Bom Natal tahun 2000, Penyerangan terhadap Kedubes Filipina dan Malaysia pada tahun 2000, pengeboman di Gereja Santa Anna Jakarta pada tahun 2001, Tragedi Bom Bali I pada tahun 2002, Tragedi Bom di Hotel J.W. Marriott tahun 2003, Pengeboman terhadap Kedubes Australia pada tahun 2004 serta Tragedi Bom Bali II pada tahun 2005. Dengan visi misinya yaitu ingin membentuk pemerintahan yang Khilafah di Indonesia sebagai salah satu keinginan JI yang dapat diwujudkan. Hal

itu dikarenakan keberadaan JI yang telah menjadi salah satu Jaringan Terorisme yang mulai aktif berkembang dari wilayah Thailand Selatan hingga meliputi wilayah Australia. Dalam hal ini JI telah membagi beberapa wilayah tanggung jawab, baik yang bersifat personel, infrastruktur, serta karakteristik gerakannya ke dalam empat wilayah bagian (*Mantiqi*) beserta tugas dari wilayah-wilayah tersebut. Mantiqi I mencakup wilayah di sekitaran negara Malaysia dan Singapura sebagai wilayah yang dijadikan untuk memudahkan JI dalam mendapatkan kucuran dana segar dari Al-Qaeda ataupun Jaringan Terorisme transnasional lainnya. Mantiqi II mencakup hampir di seluruh wilayah Indonesia sebagai wilayah yang dijadikan untuk pemberlakuan Jihad, tak terkecuali wilayah Sulawesi dan Kalimantan. Mantiqi III didalamnya mencakup wilayah Filipina yaitu di Mindanao, wilayah Kalimantan serta Brunei dan Serawak yang ditugaskan sebagai camp pelatihan teroris. Sementara itu Mantiqi IV yang mencakup kawasan Australia sebagai salah satu wilayah yang ditugaskan untuk mengumpulkan dana dikarenakan letak wilayahnya yang strategis.

Gambar 1. 1 Peta Pembagian Wilayah Jamaah Islamiyah



sumber: Muhammad (2010)

Tak bisa dipungkiri bahwasanya Indonesia pada saat ini tengah menjadi salah satu wilayah yang dianggap sebagai surga bagi Jaringan Terorisme transnasional dalam upayanya menyebarkan pengaruh serta memperluas jaringannya, baik itu yang berasal dari sumber perekrutan kelompok maupun mobilitas penduduk yang tinggi. Hal itu dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, diantaranya (1) faktor dari agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia ; (2) faktor dari segi geografis yang dipengaruhi oleh keberadaan luas wilayah serta bentangan pulau-pulau yang diikuti oleh tingginya angka mobilitas di negara Indonesia sehingga dianggap oleh Jaringan Terorisme transnasional sangat menguntungkan terhadap keberlangsungan gerakan aksi terorisme ; (3) faktor sosial-ekonomi pada masyarakat Indonesia yang menjadi perhatian utama bagi Jaringan Terorisme transnasional untuk masuk kedalam wilayah Indonesia dengan memberikan janji-janji keberhasilan yang dapat menguntungkan serta mengubah kehidupan calon pelaku Terorisme di Indonesia. Dalam hal ini meninggalkan kemiskinan dan membentuk alienasi menurut mereka dianggap lebih baik yang diikutsertakan dengan janji-janji *reward* yang menggiurkan ; (4) faktor dalam tingkatan pendidikan yang kedepannya akan sangat berdampak kepada pemahaman calon pelaku Terorisme mengenai Islam dan umat Muslim. Dalam hal ini konteks Jihad tidak lagi dapat diartikan sebagai suatu bentuk perlawanan terhadap kepentingan diri sendiri (hawa nafsu), melainkan lebih daripada itu yaitu dengan pembunuhan dan penghancuran akan segala hal yang berkaitan dengan negara barat serta penghapusan rezim yang tirani

(Mubarak, 2012).

Sementara itu kemunculan Jamaah Ansharud Daulah (JAD) sebagai salah satu Jaringan Terorisme di Indonesia yang telah membangun koneksi dengan Jaringan Terorisme internasional, yaitu ISIS. Hal itu diperkuat dengan tuduhan dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat pada tahun 2017 yang telah menetapkan JAD sebagai Jaringan Terorisme internasional yang memiliki keterkaitan dengan organisasi terorisme ISIS. Kemunculan JAD sebagai Jaringan Terorisme baru menggantikan posisi JI yang dibubarkan akibat terjadinya kekacauan dalam struktur organisasi. Dalam hal ini peran JAD sebagai Jaringan Terorisme juga memiliki kesamaan dengan Jaringan Terorisme yang sebelumnya, yaitu memandang bahwa kewajiban bagi setiap Muslim dewasa untuk terus berusaha memerangi musuh-musuh agama Islam dan juga kaum barat. JAD juga melaksanakan konsep pada sistem desentralisasi, yang dalam hal ini diartikan sebagai segala bentuk aksi teror serta kegiatan pengembangan calon pelaku teror dapat dilakukan dengan otodidak tanpa harus mengikuti perintah dari Jaringan Terorisme lain. Oleh karena itu, gerakan yang dilakukan JAD sangat beragam sehingga dapat memunculkan tren serta pola yang mengikuti perkembangan zaman. Indonesia telah mengalami beberapa ancaman teror yang dilakukan oleh JAD, diantaranya JAD telah merancang gerakan dan menjadi otak dalam aksi teror di Mako BRIMOB Depok, pengeboman di Thamrin Jakarta, tiga tragedi pengeboman di gereja yang hampir terjadi secara bersamaan serta yang terakhir yaitu upaya pengeboman serta ancaman bunuh diri POLRESTABES Surabaya

(Sucahyo, 2021).

Jamaah Islamiyah dan Jamaah Ansharud Daulah kerap melakukan aksi teror yang merugikan Indonesia di kancah internasional, akibatnya marak terjadinya serangan aksi teror dan bersamaan pula banyak munculnya kelompok-kelompok radikal yang mengatasnamakan Ras maupun Agama sekalipun. Kedua jaringan terorisme ini juga disinyalir membangun link up dengan jaringan teroris internasional seperti Al-Qaeda dan juga ISIS. Akibatnya berbagai macam bentuk ancaman yang berasal dari serangan teroris terjadi di Indonesia telah berhasil mengganggu stabilitas keamanan negara Indonesia. Pemerintah Indonesia telah membuat instrumen hukum mengenai Counter Terrorism yang dicetuskan pada tahun 2001. Pembuatan kebijakan Counter Terrorism di Indonesia sendiri dilakukan setelah peristiwa 9/11 dan munculnya berbagai aksi teror yang terjadi di Indonesia dengan pelaku yang berasal dari Jaringan Terorisme dari negara Indonesia. Padahal pada kenyataannya fenomena terorisme yang terjadi di Indonesia sudah ada sebelum tahun 2001. Bahkan sejak Indonesia menjadi negara merdeka, sudah banyak peristiwa yang sudah dapat digolongkan masuk ke dalam fenomena terorisme. Akan tetapi pemerintah Indonesia justru meresponnya dengan membuat instrumen hukum setelah tahun 2001. Dalam mengatasi terorisme, pemerintah Indonesia lebih memilih pendekatan represif, yaitu dengan membentuk Densus 88 sebagai pasukan khusus antiteroris. Akan tetapi, pendekatan represif tersebut pula belum mampu mengurangi jumlah serangan teroris di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis menemukan beberapa pertanyaan penelitian yang saling memiliki keterkaitan sebagai berikut:

1. Mengapa Indonesia dianggap sebagai negara yang paling strategis untuk dijadikan sarang Jaringan Terorisme?
2. Bagaimana karakteristik dan Genealogi gerakan terorisme di Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah analisis terkait latar belakang geostrategis Indonesia sebagai sarang Jaringan Terorisme baik lingkup regional Asia Tenggara maupun internasional. Hal itu mengakibatkan terjadinya perkembangan antar gerakan teror di wilayah Indonesia beserta karakteristik gerakan dari tiap jaringannya pada quarter tahun 2003-2016 disaat kemunculan JI dan JAD sebagai dua Jaringan Terorisme terbesar dari Indonesia. Penulis juga akan memberikan penekanan kepada dampak atas keberadaan dua Jaringan Terorisme ini terhadap stabilitas Pemerintahan di Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang negara Indonesia yang dianggap paling strategis untuk dijadikan sebagai tempat sarang Jaringan Terorisme.

2. Untuk mengetahui karakteristik serta perkembangan gerakan teror di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, adapun manfaat yang dapat disajikan dalam penelitian ini, yaitu terdapat manfaat teoritis dan juga manfaat praktis yang dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Keinginan penulis untuk memberikan manfaat bagi pembaca pada penelitian ini yang mana penulis berupaya memberikan hasil dari pembelajaran penulis kepada para akademisi Hubungan Internasional mengenai potret geostrategis Indonesia, karakteristik gerakan Terorisme di Indonesia serta menemukan asal muasal pemerintah Indonesia membentuk Densus 88 sebagai kelompok anti teror, melalui:

1. Latar belakang yang menyebabkan Indonesia disebut sebagai sarang Jaringan Terorisme dengan menganalisis perkembangan dan karakteristik gerakan teror dari tiap Jaringan Terorisme yang berada di wilayah Indonesia lewat berbagai aksi dan pembagian wilayah administratif jaringan tersebut.
2. Penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi tambahan serta acuan bagi penelitian selanjutnya, baik itu dalam segi akademisi Ilmu Hubungan Internasional ataupun pada program studi lain yang masih memiliki korelasi dengan penelitian ini. Disini penulis juga mencoba untuk memberikan penekanan khusus agar

pembaca penelitian ini dapat melakukan penelitian serupa mengenai upaya penulis guna menemukan alasan Pemerintah Indonesia membentuk Densus 88.

2. Manfaat Praktis

Sementara itu, dalam sisi praktis penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca agar dapat memberikan gambaran mengenai pembentukan kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan stakeholder-stakeholder yang berada didalam konteks penanganan terorisme di Indonesia dengan mencermati karakteristik jaringan terorisme tersebut.